

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wayang kulit memiliki banyak sekali tokoh, dan beberapa tokoh diantaranya ada yang digambarkan memiliki bentuk khusus, baik dari tampilan maupun sifat khusus yang melekat pada karakter wayang tersebut. Salah satu dari sekian banyak tokoh tersebut adalah Bima. Bima merupakan anak ke dua dari Dewi Kunti dan Prabu Pandu. Namun ada juga yang berpendapat bahwa walaupun ayahnya yang resmi adalah Prabu Pandu, namun sebenarnya Bima adalah anak kandung Batara Bayu, dewa yang menjadi penguasa angin. Bima merupakan salah satu dari Pandawa lima (Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa) .Secara penampilan, Bima digambarkan tinggi, besar, gagah, berkumis, dan berjenggot. Ia memiliki kuku yang panjang dan kuat yang menjadi senjata alamiah, disebut kuku pancanaka. Pakaiannya juga khas seperti halnya putra Batara Bayu yang lainnya (Anoman, Ditya Jajakwreka, Resi Maenaka, Liman Setubanda, Garuda Mahambira, Naga Kuwera, dan Macan Palguna), yakni berkain *poleng bang bintulu* lima warna (ada yang menyebut *dodot poleng bang bintulu aji*, terdiri atas warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau) (Ensiklopedi Wayang,1999:292).

Tokoh Bima diketahui memiliki beberapa nama dalam cerita pewayangan, diantaranya adalah Werkudara, Bratasena, dan Abilawa, nama Bratasena adalah nama Bima semasa muda. Pada usia muda, Bratasena dididik dan dilatih oleh Drona. Semasa pelatihannya tersebut Bratasena digambarkan sering diberikan tugas yang sulit oleh gurunya, yang sesungguhnya dihasut oleh Korawa untuk

membunuh Bratasena. Hasil dari pelatihannya tersebut Bratasena menemukan jati dirinya dan bertransformasi menjadi Bima setelah bertemu dengan Dewaruci. Bima digambarkan sebagai tokoh paling kuat di antara Pandawa, Bima adalah satria yang berpendirian teguh, gagah berani, kuat, patuh dan jujur, menganggap semua orang sama derajatnya, serta memiliki keteguhan sikap yang benar tetaplah benar dan yang salah tetaplah salah.

Wayang kulit Purwa, terutama yang berkembang di Jawa dapat dikenali melalui corak (gagrak) atau dapat disebut gaya. Terdapat banyak gaya dalam wayang kulit Purwa yang berkembang di Jawa, diantaranya Gaya Yogyakarta, Gaya Pakualaman, Gaya Surakarta, Gaya Mangkunegaran, Gaya Banyumasan, Gaya Kedu dan sebagainya. Gaya-gaya wayang kulit tersebut muncul tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tokoh penguasa dimana gaya wayang kulit tersebut muncul, sebab dalam kehidupan seni budaya, tokoh penguasa ditempatkan sebagai pencipta suatu budaya yang menjadi penghormatan bagi masyarakatnya. Berbagai gaya yang ada dalam wayang kulit tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, baik dalam bentuk rupa secara visual, cerita dalam pewayangan, ataupun dalam pertunjukannya.

Salah satu dari banyak gaya wayang kulit Purwa adalah wayang kulit gaya Pakualaman. Wayang gaya Pakualaman cenderung mengikuti bentuk wayang kulit gaya Mataraman, khususnya sub gaya Yogyakarta. Gaya adalah corak atau langgam yang merupakan modus berkreasi dan berekspresi dalam mengutarakan suatu bentuk yang memiliki ciri khusus sebagai sebuah tanda (Soedarso Sp,2006:85). Gaya sering berkaitan dengan periode sejarah khusus, yang

memperlihatkan peradaban suatu bangsa. Sedangkan sub gaya adalah gaya yang memperlihatkan kecenderungan untuk memperkaya ciri-ciri khusus, yang lebih memperlihatkan sifat, karakter, kualitas dan keistimewaan masing-masing. Suatu sub gaya yang merupakan gaya personal, dapat berubah menjadi gaya komunal ketika ciri khas yang melekat pada gaya itu berkembang sehingga menjadi ciri tersendiri dari sebuah gaya. Dalam wayang kulit Pakualaman, gaya yang timbul dapat dikatakan merupakan perkembangan dari gaya Yogyakarta, dengan menampilkan proses perkembangan yang memperlihatkan sifat, karakter dan keistimewaan untuk menunjukkan ciri khas wayang kulit gaya Pakualaman.

Wayang kulit yang berada di Kadipaten Pakualaman salah satunya dikenal dengan nama Kyai Jimat, nama tersebut digunakan untuk menyebut seluruh koleksi wayang kulit purwa yang tersimpan dalam satu kotak. Wayang tersebut merupakan ciptaan Paku Alam II hingga Paku Alam VII. Bentuk wayang Pakualaman mempunyai karakteristik yang berbeda dengan gaya wayang dari wilayah lain. Meskipun dikenal mempunyai kekhususan karakter, wayang gaya Pakualaman mengacu pada wayang gaya Yogyakarta, Wayang kulit Pakualaman memiliki pola bentuk tatahan dominan dengan motif *kawatan*, terutama pada bagian *sumping*. Teknik *sunggingan* cenderung memakai motif *sawutan*, terutama dalam *sembulihan*. *Sembulihan* menggambarkan ujung kain yang menjuntai dalam atribut wayang (Sagio dan Samsugi,1991:98).

Pada masa Paku Alam III hingga Paku Alam IV, pola wayang Pakualaman menunjukkan perkembangan yang memperlihatkan lebih tegas dalam hal karakter,

wanda, wujud keseluruhan, dan keindahan ragam pola tatahan yang terkesan *alus*, *wijang*, serta *luwes*.

Pola *tatahan wijang* diartikan sebagai *tatahan* yang *luwes* dan lengkap dalam hal isian busana. Bentuk wayang yang dihasilkan pada masa Paku Alam III dan Paku Alam IV merupakan penyempurnaan bentuk yang diciptakan pada masa Paku Alam II. Penyempurnaan ini meliputi *gatra* bentuk, tatahan yang *ngrawit*, *sunggingan* yang banyak mengadopsi dalam naskah.

Wayang kulit purwa gaya Pakualaman telah mengalami perkembangan secara dinamis. Penyempurnaan bentuk dengan mengacu pada pola dasar wayang kulit gaya Yogyakarta dan Kedu telah menunjukkan karakter yang berbeda. Salah satunya adalah dengan adanya konsistensi atribut keris menjadi tanda yang spesifik untuk menunjukkan eksistensi wayang kulit Pakualaman (Raharja,2016:17). Konsistensi penambahan atribut berupa keris itu merupakan ciri khas yang menunjukkan karakter khusus dari wayang kulit gaya Pakualaman, yang kemudian disebut dengan wayang Pakualaman. Ciri khas dari gaya Pakualaman yang hampir seluruh tokoh wayang kulit digambarkan memiliki tambahan atribut berupa keris menjadi topik utama menurut peneliti, sebab dalam wayang kulit gaya lain tidak terdapat tambahan atribut berupa keris, khususnya pada tokoh Bima.



Gambar 1. Bima gaya Pakualaman
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori ikonografi, teori tersebut digunakan untuk menemukan makna dalam tokoh Bima dalam wayang kulit gaya Pakualaman berikut dengan ciri khas yang melekat di dalamnya. Pencarian makna dalam tokoh Bima difokuskan dengan menganalisa tampilan teks artefak wayang secara visual tanpa melepas tinjauan situasi serta kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang berkembang pada masa wayang Kyai Jimat ini diciptakan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengkaji lebih dalam mengenai tokoh wayang kulit Bima gaya Pakualaman. Baik dari bentuk visual, makna yang terkandung di dalamnya maupun dari berbagai *wanda*

dan ciri khas yang melekat pada Bima dalam gaya Pakualaman yang membuatnya berbeda dengan gaya wayang kulit lain.

B. Arti Penting Topik

Dikarenakan sangat jarang ditemukan penelitian yang berkaitan dengan topik wayang kulit gaya Pakualaman, khususnya terkait dengan tokoh Bima, peneliti mengangkat topik tentang tokoh wayang kulit Bima gaya Pakualaman. Baik itu berupa bentuk visual dari Bima gaya Pakualaman, makna yang terkandung di dalam tokoh Bima serta perwujudan Bima gaya Pakualaman dalam berbagai *wanda* Bima gaya Pakualaman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana morfologi wayang tokoh Bima gaya Pakualaman?
2. Mengapa wayang tokoh Bima gaya Pakualaman menggunakan atribut tambahan berupa keris?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan tokoh wayang Bima dalam gaya Pakualaman mengenai morfologi dan unsur-unsur yang membentuk wujud dari Bima gaya Pakualaman.
- b. Untuk mendeskripsikan makna tokoh wayang kulit Bima terkait ciri khas yang melekat dari gaya Pakualaman.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai bahan referensi mengenai wayang kulit berkaitan dengan wayang kulit gaya Pakualaman, khususnya tokoh wayang kulit Bima.
- b. Sebagai salah satu usaha pengembangan ilmu seni rupa dalam menambah wawasan akademis, untuk mengembangkan diri dalam bidang kriya kulit.

